

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN
KOMISARIS DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(CSR) PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2013-2018**

**M. Riduan Abdillah¹
Rizki Amalia Afriana²
Siti Rahmah³
duan_08@ymail.com**

STIE NASIONAL BANJARMASIN

Abstract,

This research aims to examine the effect of company size, board size and industry type on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) in plastic and packaging companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018.

The population in this research were all plastic and packaging companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2013-2018, totaling 84 companies. The sample in this research was obtained using a purposive sampling method. The research sample that met the criteria for the purposive sampling method was 42 plastic and packaging companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2013-2018. The independent variables in this research are company size, board size and type of industry, while the dependent variable in this research is the disclosure of corporate social responsibility (CSR).

The results of this research find evidence that company size has no effect on disclosure of corporate social responsibility, board size has an effect on disclosure of corporate social responsibility, type of industry has no effect on disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: company size, board size, industry type, corporate social responsibility

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018.

Populasi di penelitian ini adalah seluruh perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018 yaitu berjumlah 84 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh

dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria metode *purposive sampling* berjumlah 42 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018. Variabel independen di penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri sedangkan variabel dependen di penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci: ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, tipe industri, *corporate social responsibility*

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan isu *corporate social responsibility* cukup populer di Indonesia dalam beberapa tahun ini. Banyak perusahaan yang mulai antusias dalam menjalankan aktivitas *corporate social responsibility* dengan berbagai alasan, diantaranya adalah agar dapat meningkatkan citra perusahaan, agar dapat membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, dan agar dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. *Corporate social responsibility* merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu hanya pada kondisi keuangan (Untung, 2008). Namun, dengan berkembangnya konsep *triple*

bottom line, perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila orientasi perusahaan bergeser dari yang semula bertitik tolak pada keseimbangan lingkungan dan masyarakat dengan memperhatikan dampak sosial (Hadi, 2011).

Industri plastik saat ini dihadapkan dengan isu lingkungan hidup karena sifat bahan plastik yang sulit untuk diurai oleh mikroorganisme. Sejumlah daerah seperti Bogor, Banjarmasin, dan Bali melarang penggunaan plastik, kini DKI Jakarta juga sedang memfinalisasi aturan pembatasan plastik dan denda yang akan diberikan. Selain itu, peritel berupaya

mengurangi penggunaan kantong plastik dengan memberikan harga jual ke konsumen minimal Rp.200 per helai. Belum lagi rencana penerapan cukai plastik juga semakin menekan industri kantong plastik (www.m.cnnindonesia.com, 2019).

Berdasarkan berita yang disampaikan (www.harianmerapi.com, 2019) Dinas Lingkungan Hidup mengumumkan “Penutupan pabrik plastik Gamping, Kelurahan Joho akan dilaksanakan sesuai hasil keputusan musyawarah bersama yaitu pada 31 juli 2019. Penutupan pabrik ini dikarenakan keluhan warga terhadap keberadaan pabrik plastik yang mencemari lingkungan sekitarnya. Bentuk pencemaran berupa suara pabrik yang mengganggu, asap hitam dan air keruh”. Kasus penutupan pabrik plastik di Gamping merupakan contoh bahwa masih terdapat perusahaan yang belum menjalankan *corporate social responsibility*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Hal ini

dikaitkan dengan teori agensi, di mana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Selain itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka entitas bisnis yang dijalankan juga relatif kecil sehingga pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan juga kecil.

Definisi dewan komisaris menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Deitiana (2012), dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen

perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *corporate social responsibility*. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan *corporate social responsibility*. Sebaliknya jika ukuran dewan komisaris kecil maka pengawasan yang dilakukan juga akan kurang efektif. Ini dikarenakan para dewan komisaris tidak bisa mengawasi secara keseluruhan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Jika para dewan tidak bisa mengawasi secara keseluruhan maka mereka tidak cukup kuat untuk menekan manajemen perusahaan mengungkapkan *corporate social responsibility*.

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan

bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan. Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tipe *industri high-profile* dan tipe *industri low-profile*. Robert (Anggraini, 20061), menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Sedangkan industri *low-profile* adalah kebalikannya. Perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018 yaitu berjumlah 84 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu” (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Perusahaan plastik dan kemasan menerbitkan *annual report* secara rutin tahun 2013-2018.
3. Perusahaan plastik dan kemasan sudah melaksanakan kegiatan dan pelaporan *corporate sosial responsibility* secara rutin tahun 2013-2018.

Penelitian ini terdiri dari dua

variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) sedangkan variabel Independen di penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2) dan tipe industri (X_3).

1. Variabel Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam penelitian ini diukur menggunakan *content analysis method* dimana peneliti akan mengamati ada tidaknya item informasi yang diungkapkan dalam *annual report*. Item-item pengungkapan *corporate social responsibility* didasarkan pada GRI G4 (91 indikator) (Hadi, 2014). Jika item diungkapkan dalam GRI G4 maka diberi skor 1, namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0. Kemudian diukur dengan skala rasio yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

$$CSRD = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

CSRI: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

Σ : Jumlah pengungkapan perusahaan yang diungkapkan

n : Jumlah seluruh indikator pengungkapan *corporate social responsibility* (n = 9), jika diungkapkan diberi nilai 1 sedangkan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0

2. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total asset. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah Ukuran Perusahaan = $\ln$ (Total Aset).
3. Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang dilihat dari *annual report* masing-masing perusahaan yaitu Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Dewan Komisaris.
4. Variabel tipe industri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tipe industri *high profile* dan tipe industri *low profile*. Perusahaan perminyakan dan

pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik) *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata, sebagai perusahaan *high-profile*. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, property, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan *low-profile*. Tipe *industry* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu diberi skor 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Sembiring, 2006).

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan di penelitian ini meliputi uji normalitas melalui *kolmogorov smirnov* (K-S) yaitu jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan jika nilainya di bawah

0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas di penelitian ini dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolineritas” (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi di penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W), apabila $du < d < 4 - du$ maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas di penelitian ini melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (independen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tingkat signifikansi (Uji t) yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Apabila nilai *p value* (sig) lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F pada dasarnya menunjukkan

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018 yaitu berjumlah 84 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik

pengambilan sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menerbitkan *annual report* secara rutin tahun 2013-2018.
3. Perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia sudah melaksanakan kegiatan dan pelaporan *corporate sosial responsibility* secara rutin tahun 2013-2018.

Sampel penelitian yang memenuhi kriteria metode *purposive sampling* diatas berjumlah 42 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan uji regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

**Tabel 1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08630377
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.101
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.929
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil *output* SPSS diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal. nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,354 yang

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.683	1.463
.711	1.406
.954	1.049

a. Dependent Variabel : CSR

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan adalah 0,683, ukuran dewan komisaris 0,711 dan pengungkapan *corporate social responsibility* adalah 0,954 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel ukuran perusahaan adalah 1,463, ukuran dewan komisaris 1,406 dan pengungkapan *corporate social responsibility* adalah 1,049 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.449 ^a	.202	.139	.089645791	1.893

a. Predictors: (Constant), ti, udk, up

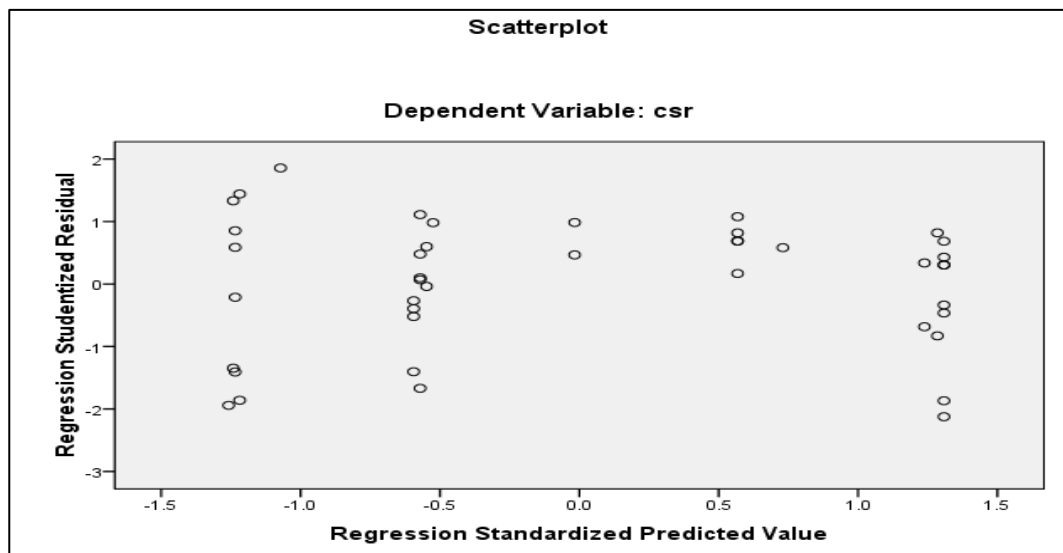
b. Dependent Variable: csr

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,893, dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 42 (n) dan jumlah variabel independen 3

($k=3$) maka diperoleh nilai du sebesar 1,6617. Oleh karena nilai DW 1,893 lebih besar dari batas atas (DU) 1,6617 dan lebih kecil dari 2,3383 (4-

1,6617(du)), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dan memenuhi prasyarat uji asumsi klasik.



Sumber: *Output SPSS (2019)*

Berdasarkan hasil *output* SPSS dapat dilihat bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 ada sumbu Y dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

gejala heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen terhadap variabel independen atau H_0 diterima.

Tabel 4 Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.077	3	.026	3.207	.034 ^a
	Residual	.305	38	.008		
	Total	.383	41			

a. Predictors: (Constant), t_i , u_{dk} , u_p

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.077	3	.026	3.207	.034 ^a
Residual	.305	38	.008		
Total	.383	41			

b. Dependent Variable: csr

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui pengaruh secara simultan antar variabel dilakukan dengan uji F. Besarnya nilai signifikan uji F adalah 0,034 lebih kecil dari 0,05 maka dapat

disimpulkan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 5 Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.570	.204		2.791	.008		
Up	.001	.007	.026	.148	.883	.683	1.463
Udk	-.026	.013	-.354	-2.060	.046	.711	1.406
Ti	.054	.029	.283	1.904	.065	.954	1.049

a. Dependent Variable: csr

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan

tabel 5 di atas, dapat dilihat tingkat signifikannya sebesar 0,883 yang berarti lebih besar dari nilai signifikannya 0,05 berarti H₁ ditolak sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat tingkat signifikannya sebesar 0,046 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikannya 0,05 berarti H₂ diterima, sehingga dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₃: Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat tingkat signifikannya sebesar 0,055 yang berarti lebih besar dari nilai signifikannya 0,05 berarti H₃ ditolak sehingga dapat disimpulkan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.449 ^a	.202	.139	.089645791

a. Predictors: (Constant), ti, udk, up

b. Dependent Variable: csr

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R square* sebesar 0,139 atau 13,9%. Hal ini berarti 13,9% pengungkapan *corporate social responsibility* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri. Sedangkan sisanya 86,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar

tiga variabel bebas tersebut yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan uji t pada tabel 5 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,883 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

corporate social responsibility, dengan demikian H_1 ditolak. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang lebih mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* seperti ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris dapat menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan. Dewan komisaris melakukan penekanan agar manajemen mengungkapkan *corporate social responsibility* karena pengungkapan *corporate social responsibility* diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan acuan untuk pembuatan keputusan investasi bagi investor dan calon investor. Walaupun ukuran perusahaan besar namun dewan komisaris kurang memberikan tekanan atau bahkan tidak memperhatikan tentang pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* maka mungkin saja

perusahaan tidak melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uji t pada tabel 5 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,046 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dengan demikian H_2 diterima. Hal ini dikarenakan dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris dapat menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan. Dewan komisaris melakukan penekanan agar manajemen mengungkapkan *corporate social responsibility* karena pengungkapan *corporate social responsibility* diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan acuan untuk pembuatan keputusan investasi bagi investor dan calon investor. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Subiantoro (2015) yang menunjukkan hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uji t pada tabel 5 menunjukkan bahwa tipe industri mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,055 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dengan demikian H_3 ditolak. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang lebih mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* seperti ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris dapat menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan. Dewan komisaris melakukan penekanan agar manajemen mengungkapkan *corporate social responsibility* karena pengungkapan *corporate social responsibility* diharapkan dapat

memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan acuan untuk pembuatan keputusan investasi bagi investor dan calon investor. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong *high profile* belum tentu melakukan pengungkapan aktivitas/tanggungjawab sosial perusahaan yang lebih tinggi/banyak dibandingkan perusahaan-perusahaan *low profile*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subiantoro (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Deitiana, 2012. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Volume 16.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hadi, N., 2014. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

-, 2011. *Media Sosial Di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. 107-124 ed. Jakarta: PusaT Studi Komunikasi dan Bisnis Program PascaSarjana Universitas Mercu Buana.
- Sembiring, E., 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
-, 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Subiantoro, O. H., 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 4.
- Untung, H. B., 2008. *Corporate social responbility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- www.harianmerapi.com, 2019.
- www.m.cnnindonesia.com, 2019.